

## Pengaruh Laba, Arus Kas, dan *Likuiditas* Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)

Nurhidayah<sup>1</sup>, Lihan Rini Puspo Wijaya<sup>2</sup>, Endah Yuni Puspitasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Negeri Lampung

E-mail: [nurhidayah87868@gmail.com](mailto:nurhidayah87868@gmail.com)<sup>1</sup>, [lihanwijaya@polinela.ac.id](mailto:lihanwijaya@polinela.ac.id)<sup>2</sup>, [endah.akuntansi@polinela.ac.id](mailto:endah.akuntansi@polinela.ac.id)<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 07 September 2024

Revised: 20 September 2024

Accepted: 22 September 2024

**Keywords:** *Cash Flow, Financial Statements, Profit, Liquidity*

**Abstract:** *Financial distress is a phase of decline in the company's financial condition before liquidation or bankruptcy. Based on the results of the BPS survey in 2020, transportation and logistics companies experienced a decrease in revenue of 90.34% which was the third highest decline among all industries. This study aims to determine the effect of profit, cash flow, and liquidity on the occurrence of financial distress in transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. This study used a population of 30 companies, and a sample of 11 companies with purposive sampling method. This study uses secondary data and is analyzed using Partial Least Square (PLS) with the SmartPLS version 3.29 application. The results of this study indicate that earnings have a positive effect on financial distress, cash flow has no effect on financial distress, and liquidity has a positive effect on financial distress. These results emphasize the importance of effective earnings and liquidity management in reducing the risk of financial distress, especially in times of crisis.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis meningkat pesat dari tahun ke tahun menyebabkan adanya persaingan yang tinggi. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan harus dapat mengelola kinerja perusahaan dengan baik dan harus mampu mengelola pendanaan secara efektif dan efisien. Ketidakmampuan perusahaan untuk mengelola keuangan dengan baik dapat membuat perusahaan bangkrut atau gagal usaha. Kebangkrutan atau gagalnya suatu usaha pada perusahaan telah dapat dikatakan *financial distress* (Rahayu dkk., 2021). *financial distress* adalah situasi di mana suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada kreditor karena dana yang dimiliki perusahaan tidak mencukupi (Hutabarat., 2020).

Labanya adalah imbalan atas kelebihan pendapatan dikurangi biaya yang diperoleh perusahaan dalam memproduksi barang dan jasa. Investor memanfaatkan informasi laba untuk menilai kapasitas perusahaan dalam mengalokasikan dividen kepada pemegang saham. Investor tidak akan memperoleh dividen jika laba bersih perusahaan rendah atau negatif. Jika hal ini terjadi terus-menerus, investor dapat menarik dana investasinya karena berpandangan bahwa perusahaan

mengalami kesulitan keuangan atau financial distress (Hariyanto., 2019).

Arus kas sebagaimana didefinisikan oleh Setyowati dkk. (2016), merupakan arus masuk dan arus keluar kas dalam suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang menjadi tanggung jawab manajemen perusahaan untuk mengelola kas dari aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi secara efektif. Kreditur memanfaatkan informasi arus kas untuk menentukan apakah kegiatan operasional perusahaan menghasilkan arus kas masuk positif atau negatif pada akhir periode. Arus kas positif terjadi ketika dana arus masuk perusahaan melebihi arus keluar dananya, kreditur akan memiliki tingkat keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar kembali setiap kredit yang diberikan di masa mendatang. Namun, apabila jumlah uang yang masuk lebih kecil daripada jumlah uang yang keluar sehingga menghasilkan arus kas negatif. Kreditur tidak percaya bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban. Jika hal tersebut terjadi maka kreditur dapat memutus kerja sama antara perusahaan untuk pemberian kredit karena kreditur berfikir bahwa perusahaan dalam kondisi permasalahan keuangan atau financial distress.

Kasmir (2012) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai indikator keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dapat terhindar dari kesulitan keuangan. Jika likuiditas perusahaan tidak baik atau perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu, maka kreditur dapat menganggap perusahaan sedang menghadapi masalah keuangan financial distress.

Perusahaan sektor transportasi dan logistik memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan mobilitas dan transportasi barang yang terus meningkat antara berbagai wilayah. Tingginya permintaan akan layanan ini menyebabkan pesatnya pertumbuhan perusahaan transportasi di Indonesia. Pandemi Covid-19 berlangsung sejak tahun 2019 hingga tahun 2021. Berdasarkan survei yang dilakukan BPS pada 10-26 Juli 2020 dengan melibatkan 34.559 pelaku usaha, sektor transportasi mengalami penurunan pendapatan yang cukup signifikan dan mengalami penurunan terbanyak ketiga di antara industri lainnya, yakni turun hingga 90,34%. Hal tersebut disebabkan karena masa pandemi pengguna transportasi umum dibatasi dengan isi penumpang 50%, sehingga pendapatan perusahaan sektor transportasi langsung menurun drastis yang menyebabkan banyak perusahaan transportasi yang mengalami penurunan laba.

Penurunan laba yang terjadi pada perusahaan transportasi dan logistik tersebut mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik yang kemungkinan dapat terjadi financial distress, telah banyak penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya financial distress dengan perbedaan hasil. Penelitian Maretha (2021), menunjukkan bahwa Arus kas berpengaruh terhadap financial distress, likuiditas berpengaruh terhadap financial distress sedangkan laba tidak berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan sektor industri dasar kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Penelitian Ahmad dan Hanifan (2022), menunjukkan bahwa laba positif memiliki pengaruh terhadap financial distress, arus kas memiliki pengaruh positif terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman 2018-2020.

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul yaitu "Pengaruh Laba, Arus Kas dan Likuiditas terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI 2019-2022)"

**LANDASAN TEORI****Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal (*Signalling Theory*) dalam buku teori akuntansi (Purba, 2023) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973), yang berpendapat bahwa pengirim (pemilik informasi) mengirimkan sinyal atau isyarat dalam bentuk informasi yang menyampaikan situasi kondisi suatu perusahaan kepada penerima (investor) yang dapat bermanfaat. Pada tahun 1977, Ross mengembangkan teori sinyal yang menekankan adanya informasi asimetris antara informasi yang berasal dari manajemen (*well-informed*) dan informasi dari pemegang (*poo informed*). Sinyal yang diperoleh dari laporan keuangan dapat bersifat positif (berita baik) atau negatif (berita buruk) yang dapat membantu investor dalam membuat keputusan yang tepat tentang investasi mereka.

**Laporan Keuangan**

PSAK No. 1 (2018) mendefinisikan laporan keuangan sebagai penyajian informasi yang sistematis mengenai situasi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu perusahaan yang berguna bagi berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan ekonomik.

**Laba**

Menurut PSAK No. 1 (2018), laba akuntansi adalah laba bersih yang diperoleh selama jangka waktu tertentu, setelah dikurangi biaya-biaya terkait pajak. Menurut Kasmir (2012), laba perusahaan ditentukan oleh dua macam praktik yang berbeda:

1. Laba kotor (*gross profit*), laba kotor adalah laba sebelum pajak yang dihasilkan suatu perusahaan sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi tanggung jawab perusahaan. Hal ini mengacu pada laba awal perusahaan secara keseluruhan.
2. Laba bersih (*net profit*), laba bersih adalah jumlah uang yang tersisa setelah dikurangi semua biaya dan pajak dari total pendapatan. Laba bersih adalah laba residual yang diperoleh dengan mengurangi semua biaya dan pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan selama jangka waktu tertentu.

**Arus Kas**

PSAK No. 2 (2018) mendefinisikan arus kas sebagai laporan keuangan yang menyajikan rincian arus masuk dan arus keluar kas, termasuk setara kas, dalam suatu perusahaan. Laporan arus kas sangat penting untuk menyajikan data pergerakan kas dalam jangka waktu tertentu. Laporan ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berbeda berdasarkan aktivitas arus kas, yaitu:

1. Aktivitas Operasional mengacu pada aktivitas utama yang menghasilkan pendapatan bagi perusahaan, tidak termasuk aktivitas investasi dan keuangan.
2. Aktivitas investasi mencakup perolehan dan pelepasan aset jangka panjang dan investasi lain yang tidak diklasifikasikan sebagai setara kas.
3. Aktivitas pendanaan mengacu pada tindakan yang mengarah pada perubahan dalam total dan struktur ekuitas entitas dan pembayaran pinjaman.

**Likuiditas**

Kasmir (2012) mendefinisikan rasio *likuiditas* sebagai indikator mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Indikator ini mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek dan mengukur kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki.

### ***Financial Distress***

*Financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan pada suatu periode perusahaan sebelum likuidasi atau kebangkrutan. Tanda-tanda kesulitan keuangan dapat terlihat dalam laporan keuangan perusahaan (Platt & Platt, 2002).

Brigham (1996) dalam Santoso dkk. (2020), menyatakan terdapat beberapa tipe *financial distress*, diantaranya adalah:

1. *Economic Failure*, kegagalan yang dikarenakan pendapatan perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi semua pengeluaran, termasuk biaya modal, disebut defisit.
2. *Business Failure*, mengacu pada situasi ketika perusahaan menghadapi kondisi bisnis yang buruk atau tidak mendapatkan laba..
3. *Technical Insolvency*, krisis *likuiditas* merujuk pada kondisi saat perusahaan kekurangan sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi kewajiban mendatang.
4. *Insolvency in Bankruptcy Sense*, dalam konteks kebangkrutan mengacu pada situasi ketika kewajiban perusahaan sebagaimana dicatat dalam pembukuannya lebih besar, daripada nilai pasar asetnya. Hal ini mengakibatkan ekuitas perusahaan menjadi negatif.
5. *Legal Bankruptcy*, suatu entitas dianggap bangkrut hanya secara hukum, entitas tersebut harus menjalani tuntutan hukum formal yang diajukan sesuai dengan undang-undang federal.

### **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 yang berjumlah 30 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 11 perusahaan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel non\_probability sampling, yaitu purposive sampling dengan kriteria pengambilan sampel yaitu: (1) Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang menyampaikan laporan keuangan secara rutin di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019- 2022, (3) Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tidak mengalami kerugian selama 4 tahun berturut-turut selama tahun 2019-2022, (4) Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang memiliki informasi lengkap terkait pada variabel yang diteliti selama tahun 2019-2022.

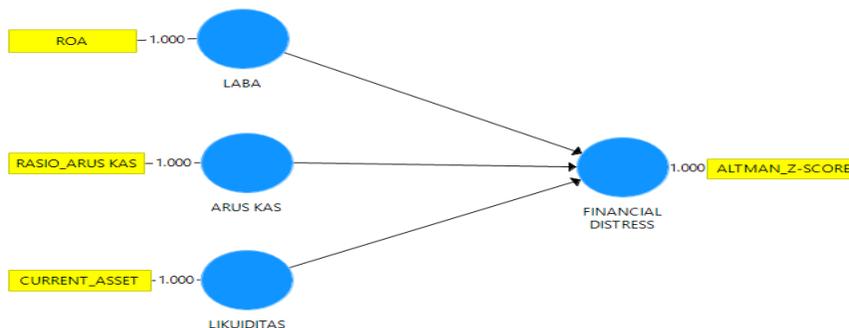
Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website bursa efek indonesia atau dari website resmi perusahaan terkait.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

#### **Uji Outer Model**

Outer model melibatkan identifikasi untuk memeriksa reliabilitas item individual, memeriksa reliabilitas konsistensi internal di antara item-item konstruk dan validitas diskriminan variabel (Hair et al., 2016) dalam (Yuiniarti dkk., 2023).



Sumber: Hasil SmartPLS v. 3.29 (Data diolah 2024)

**Gambar 1. Hasil uji outer model**

### 1. *Convergent Validity*

Uji *convergent validity* dapat dilihat dengan nilai *outer loading*. Nilai *outer loading* minimum yang dapat diterima harus di atas 0,708 (Ghozali dan Kusumadewi, 2023).

**Tabel 1. Hasil Uji Convergent Validity**

Indikator	<i>Outer Loading</i>
Altman Z-score	1.000
ROA	1.000
Rasio Arus Kas	1.000
Rasio Lancar	1.000

Sumber: Hasil SmartPLS v. 3.29 (data diolah 2024)

Berdasarkan tabel 1, seluruh nilai *outer loading* sebesar 1.000 yang artinya semua nilai *outer loading* sudah di atas 0,7. Sehingga tidak ada indikator variabel yang harus dihilangkan dari model serta seluruh variabel telah memenuhi kriteria validitas konvergen atau memiliki hubungan erat dengan variabel latennya.

### 2. *Discriminant Validity*

*Discriminant validity* untuk memastikan bahwa konsep setiap variabel berbeda dari variabel lain, dalam penelitian ini dilihat dari *cross loading*. Nilai *outer loading* indikator variabel laten harus lebih besar daripada nilai *outer loading* indikator pada semua variabel laten lainnya (Ghozali dan Kusumadewi, 2023).

**Tabel 2. Hasil Uji Discriminant Validity**

	Arus Kas	Financial Distress	Laba	Likuiditas
Altman Z-Score	0.733	1.000	0.928	0.773
Rasio Lancar	0.599	0.773	0.553	1.000
Rasio Arus Kas	1.000	0.733	0.704	0.599
ROA	0.704	0.928	1.000	0.553

Sumber: Hasil SmartPLS v. 3.29 (data diolah 2024)

Berdasarkan tabel 2, nilai *outer loading* pada variabel laten masing-masing

indikator lebih tinggi daripada nilai *outer loading* pada variabel laten lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel telah memenuhi persyaratan validitas diskriminan, sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh indikator dapat memprediksi lebih baik terhadap variabel latennya.

### 3. *Composite reliability dan Cronbach's Alpha*

*Composite reliability* dan *cronbach alpha* digunakan untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini. Menurut Jogiyanto dan Abdillah (2009), Suatu konstruk dikatakan reliabel dengan ketentuan jika nilai *composite reliabiity* di atas 0,70 dan *cronbach alpha* di atas 0,70.

**Tabel 3. Hasil Uji Composite Reliability dan Cronbach Alpha**

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>rho_A</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
ARUS KAS	1.000	1.000	1.000	1.000
FINANCIAL DISTRESS	1.000	1.000	1.000	1.000
LABA	1.000	1.000	1.000	1.000
LIKUIDITAS	1.000	1.000	1.000	1.000

Sumber: Hasil SmartPLS v. 3.29 (data diolah 2024)

Hasil uji reliabilitas setiap variabel menunjukkan nilai *composite reliability* dan *Cronbach alpha* menunjukkan nilai lebih dari 0,70, seperti yang ditunjukkan pada tabel 3. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini telah menjadi alat ukur yang andal dan mampu menghasilkan hasil yang konsisten dan stabil.

### Hasil Uji Inner Model

Pengujian model struktural atau inner model digunakan untuk melihat signifikansi hubungan antar konstruk laten (Yuniarti dkk., 2023).

#### 1. R-Square dan Predictive relevance

Koefisien determinasi untuk semua variabel dependen membentuk dasar relevansi prediktif ( $Q^2$ ) dan  $R^2$ , yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Jogiyanto dan Abdillah, 2009). Nilai koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji Goodness of Fit**

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
FINANCIAL DISTRESS	0.958	0.955

Sumber: Hasil SmartPLS v. 3.29 (data diolah 2024)

Untuk mencari nilai predictive relevance, diperoleh dengan rumus

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2_1) \dots (1 - R^2_n)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,955)$$

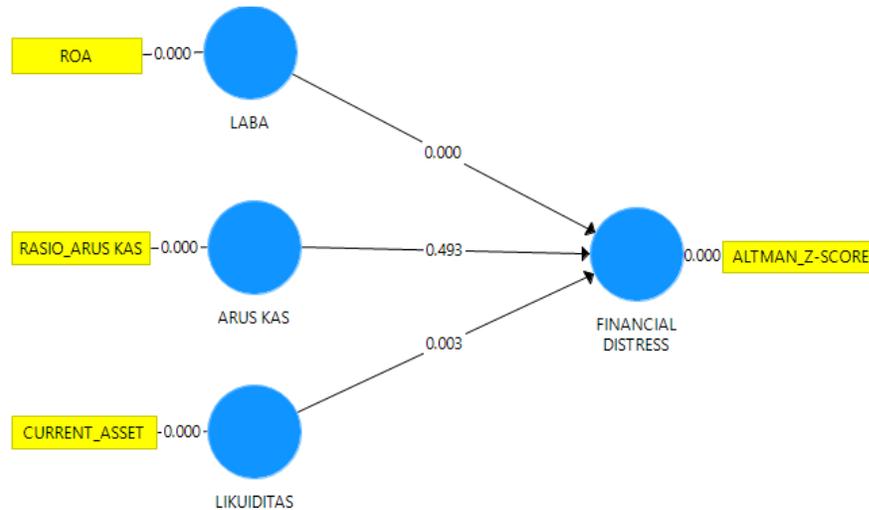
$$Q^2 = 1 - 0,045$$

$$Q^2 = 0,955$$

Berdasarkan tabel 4, nilai *R Square Adjusted* sebesar 0,955 atau 95,5%. Artinya variabel *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel laba, arus kas dan *likuiditas* secara

bersama-sama sebesar 95,5%. Nilai  $Q^2$  sebesar 0,955 yaitu 95,5%, maka model struktural tersebut mampu menerangkan pada model data PLS sebesar 95,5% sehingga prediksi yang dihasilkannya relevan.

## 2. Pengujian Hipotesis



Sumber: Hasil SmartPLS v. 3.29 (data diolah 2024)

**Gambar 2. Hasil Uji Inner Model**

**Tabel 5. Hasil Uji Path Coefisien**

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics ( O/STDEV )</i>	<i>P Values</i>
Laba → <i>financial distress</i>	0.720	0.688	0.124	5.812	0.000
Likuiditas → <i>financial distress</i>	0.374	0.432	0.135	2.783	0.003
Arus kas → <i>financial distress</i>	0.001	-0.028	0.080	0.017	0.493

Sumber: Hasil SmartPLS v. 3.29 (data diolah 2024)

- Berdasarkan tabel 5 dan gambar 2, variabel laba menunjukkan bahwa nilai *P Value* sebesar 0.000 artinya bahwa *p value* kurang dari 0,05. Nilai t statistik sebesar 5,812 yang artinya t statistik lebih besar dari nilai tabel t (1,68385). Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak yaitu laba berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI pada tahun 2019–2022.
- Berdasarkan tabel 5 dan gambar 2, variabel arus kas menunjukkan bahwa nilai *P Value* sebesar 0.493 artinya bahwa *p value* lebih besar dari 0,05. Nilai t statistik sebesar 0.017 yang artinya t statistic lebih kecil dari nilai tabel t (1,68385). Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak yaitu arus tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI pada tahun 2019–2022.

- c. Berdasarkan tabel 5 dan gambar 2, variabel *likuiditas* menunjukkan bahwa nilai *P Value* sebesar 0.003 artinya bahwa *p value* kurang dari 0,05. Nilai *t* statistik sebesar 2.783 yang artinya *t* statistik lebih besar dari nilai tabel *t* (1,68385). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *likuiditas* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI dari tahun 2019-2022 diterima.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh laba terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang tercatat di BEI dari tahun 2019-2022. Laba yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dalam penelitian ini. Artinya, bagi perusahaan transportasi dan logistik nilai *return on asset* yang lebih tinggi menunjukkan kemungkinan terjadinya *financial distress* lebih tinggi, dan nilai yang lebih rendah menunjukkan kemungkinan terjadinya *financial distress* yang lebih rendah.

Perusahaan belum tentu terhindar dari *financial distress* hanya karena rasio nilai labanya tinggi (Ahmad dan Hanifan, 2022). Hal ini dapat terjadi dikarenakan lonjakan biaya perusahaan yang signifikan, termasuk pengeluaran operasional yang lebih tinggi yang dapat membebani keuangan perusahaan dan menyebabkan kesulitan keuangan. Selain itu hal ini dapat terjadi akibat penggunaan aset yang tidak efisien, yang menyebabkan meningkatkan biaya operasional, melemahkan kinerja, dan akhirnya menyebabkan kesulitan keuangan atau *financial distress* (Fitriliza dkk., 2023). Penelitian ini dapat menjelaskan bahwa laba yang diukur dengan *return on asset* dapat memberikan pengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian (Ahmad dan Hanifan., 2022; Sulaeman dan Hasanuh., 2021; Fitriliza dkk., 2023), menyatakan bahwa laba berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

### 2. Pengaruh arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa, arus kas tidak memengaruhi *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019 hingga 2022. Laporan arus kas perusahaan transportasi dan logistik dari aktivitas operasi tidak dapat menjelaskan *financial distress* yang diukur dengan metode altman *z-score*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Arus kas operasi yang sehat, tidak selalu mencerminkan bahwa perusahaan terhindar dari *financial distress* (Rahayu dkk., 2021). Kondisi tersebut dapat terjadi jika perusahaan memiliki utang jangka panjang dari keputusan investasi yang buruk. Akibatnya, meskipun arus kas operasional yang sehat sinyal yang baik, penting untuk memantau tingkat utang dan pengembalian investasi perusahaan untuk mencegah potensi *financial distress*. Menurut Ardeati (2018), salah satu alasan *financial distress* tidak dipengaruhi oleh arus kas adalah karena nilai arus kas perusahaan tidak stabil, berbeda dengan kondisi *financial distress* yang biasanya relatif stabil. Arus kas perusahaan dapat berfluktuasi misalnya, perusahaan tersebut mengalami kerugian selama beberapa waktu dan kemudian mendapatkan keuntungan. Temuan penelitian ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya

yang tidak menemukan hubungan antara arus kas dan financial distress (Rahayu, et al., 2021; Sulaeman dan Hasanuh., 2021).

### **3. Pengaruh likuiditas terhadap financial distress pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022**

Hasil uji hipotesis mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa dalam perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI pada tahun 2019–2022, likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan transportasi yang diukur oleh rasio lancar, mengalami *financial distress* yang semakin tinggi ketika *likuiditas* tinggi.

*Likuiditas* tinggi berpotensi mengalami *financial distress* yang tinggi dikarenakan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar melalui cara alternatif, dengan menggunakan dana likuid tersebut untuk mengambil utang jangka panjang tanpa adanya tambahan pendapatan (Maretha, 2021). Akibatnya, *likuiditas* yang tinggi tidak dapat secara efektif mengurangi risiko *financial distress* karena adanya peningkatan utang jangka panjang tanpa tambahan pendapatan. Ketidak efisienan pengelolaan aset lancar perusahaan termasuk penagihan piutang dan penjualan inventaris dapat menyebabkan kekurangan kas, yang pada dapat mempersulit perusahaan untuk membayar kewajiban sehingga mengakibatkan perusahaan dapat mengalami *financial distress* (Septiani et al., 2021). Temuan penelitian ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya yang menemukan *likuiditas* berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Septiani, et al., 2021; Maretha., 2021).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah diuraikan, kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini ditolak, laba berpengaruh positif terhadap financial distress
2. Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini ditolak, arus kas tidak berpengaruh terhadap financial distress.
3. Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini diterima, likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress.

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan variabel independen tambahan seperti solvabilitas dan ukuran perusahaan, serta memperluas jumlah populasi perusahaan atau industri yang dijadikan sampel dengan memperpanjang durasi penelitian.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ahmad, E., & Hanifan, T. M. (2022). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di .... J-Aksi: Jurnal Akuntansi Dan ..., 3(2), 253–262.
- Ardeati, K. (2018). Pengaruh Arus Kas, Laba dan Leverage Terhadap Financial distress (Studi Empiris pada Perusahaan Non Bank di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016).
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha. Bps.Go.Id.
- Fitriliza, T. Y., Asmeri, R., & Meriyani. (2023). Pengaruh Arus Kas, Laba Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Pareso Jurnal*, 5(3), 1–12.
- Ghozali, I., & Kusumadewi, K. A. (2023). Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 4.0 Untuk Penelitian Empiris. Yoga Pratama.

- Hariyanto, M. (2019). Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress. *Aktiva: Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 3(1), 44-60. Diakses pada tanggal 19 November 2023.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Penerbit Desanta Muliavisitama.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2018) *Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2018*. IAI
- Jogiyonto, Hartano., Abdillah, Willy (2009). *Konsep & Aplikasi PLS (partial Least Square) Untuk Penelitian Empiris*. BPFE .
- Kasmir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Grafindo Persada.
- Mardiyanto, Handoyo. (2009). *Intisari Manajemen Keuangan*. PT Grasindo.
- Maretha, F. (2021). Pengaruh Arus Kas, Laba, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi dan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017–2019) (Doctoral dissertation, Universitas Buddhi Dharma). Diakses pada tanggal 19 November 2023.
- Platt. D Harlan dan Marjorie B. Platt. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*. Northeastern University. Vol 26. No. 2. Diakses pada tanggal 2 Desember 2023.
- Purba, R. B., (2023). *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi*. CV. Merdeka Kreasi Group.
- Rahayu, S. I., Suherman, A., & Indrawan, A. (2021). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Unihaz-Jaz*, 4(1), 78-93. Diakses pada tanggal 20 November 2023.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen, Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Erlangga.
- Santoso, R. O. P., Nany, M., & Suprayitno. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 16(3), 280–293. <https://doi.org/10.33061/jasti.v16i3.4436>.
- Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh likuiditas, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap financial distress pada perusahaan property dan real estate (Doctoral dissertation, Udayana University). Diakses tanggal 7 Desember 2023.
- Septiani, T. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 9(1), 100–111. <https://doi.org/10.31846/jae.v9i1.335>
- Setyowati, M. S., Nurchamid, T., Kusumastiti, R., & Ikasari, N. (2016). *Pengantar akuntansi 2*. Prenada Media.
- Sulaeman, N. K., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress pada perusahaan transportasi periode 2018 – 2020. *Inovasi*, 17(3), 571–577.
- Yuniarti, E., Nurmala, N., Asliana, E., Mursalin, M., Satpathy, M., Attiya, A. A., & Secelean, N. A. (2023). Environmental innovation and financial performance: A case study of mediating role of environmental management. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 4(1), 38–42. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v4i1.83>